

ADAT SEUMUMAH DARA BARO DI ACEH BESAR
(Studi Kasus Gampong Lamkawe Kecamatan Darul Imarah
Aceh Besar)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

SARI BARIZAH

NIM. 190501073

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2023 M/1445 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Pogram Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh:

SARI BARIZAH

NIM. 190501073

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I

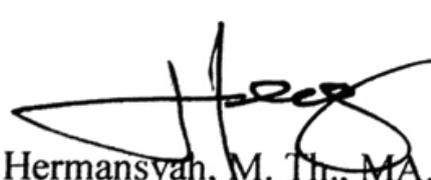
Pembimbing II


Dra. Arfah Ibrahim M. Ag
(NIP.196003071992032001)


Ruhamah M. Ag.
(NIP.197412242006042002)

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam


Hermansyah, M. Th., MA.Hum.
(NIP. 198005052009011021)

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Selasa 25 Juli 2023
Di Darussalam Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



Dra. Arfah Ibrahim M. Ag.
NIP. 196003071992032001

Sekretaris



Ruhamah, M. Ag.
NIP. 197412242006042002

Penguji I



Drs. Anwar Daud, M.Hum.
NIP. 196212311991011002

Penguji II

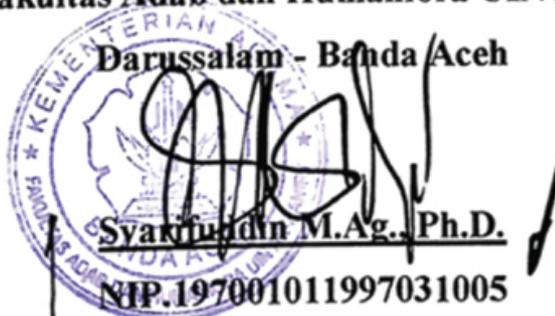
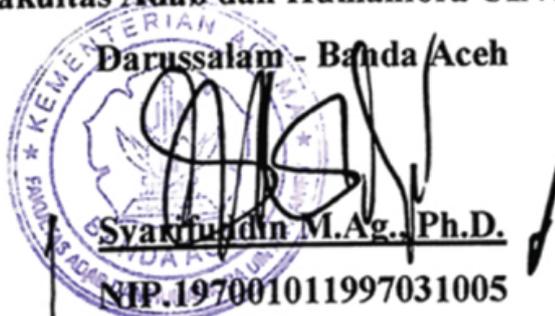


Drs. Husaini Husda, M.Pd.
NIP. 196404251991011001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar - Raniry

Darussalam - Banda Aceh



Syarifuddin M. Ag., Ph.D.
NIP. 197001011997031005

SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sari Barizah

NIM : 190501073

Prodi/Jur : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Judul Skripsi : Adat *Seumumah dara baro* di Aceh Besar (Studi Kasus Gampong Lamkawe Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar)

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah ASLI karya saya sendiri, dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran Akademik dalam penulisan ini, maka saya bersedia diberikan sanksi Akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

AR - RANIRY

Banda Aceh, 20 Juni 2023

Yang membuat pengakuan,



Sari Barizah)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat beserta salam penulis persembahkan keharibaan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang seperti yang dirasakan sekarang ini. Alhamdulillah, dengan petunjuk dan karunia-Nya, penulis akhirnya telah selesai menyusun sebuah skripsi untuk memenuhi dan melengkapi syarat guna mencapai gelar sarjana pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul: “Adat Seumumah Dara Baro Di Aceh Besar (Studi Kasus Gampong Lamkawe Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar)”, dengan berbagai macam bantuan salah satunya dengan adanya panduan penulisan skripsi dari pihak fakultas, dalam hal ini tentu sangat membantu bagi mahasiswa/i dalam menjalankan tugas skripsi. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada:

1. Terima kasih yang amat spesial kepada ayahanda dan ibunda tercinta saya yaitu ayahanda Burhanuddin dan Ibunda Fathimah yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan, semangat, bimbingan serta mendoakan setiap langkah perjuangan penulis skripsi selama ini, serta abang Rahmat Gunawan S. Pd. dan adik Habibul Akhir yang selalu menyemangati sehingga skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan.

2. Ibu Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag. dan Ibu Ruhamah, M.Ag. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, wakil dekan beserta stafnya yang telah banyak membantu kelancaran skripsi.
4. Bapak Hermansyah. M. Th., MA.Hum. dan Bapak Ikhwan, M.A. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam serta seluruh dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
5. Bapak Dr. Ajidar Matsyah, Lc., M.A. selaku Penasehat Akademik yang sangat banyak membantu dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian studi dan skripsi.
6. Teruntuk teman baik dan seperjuangan saya Najatul Risma yang telah memberikan semangat doa, dan dukungan kepada saya, serta membantu memberi masukan dalam penyusunan skripsi saya hingga selesai.
7. Rekan-rekan mahasiswa/i leting 2019. Terima kasih kepada kakak dan abang leting serta teman-teman lain yang juga telah banyak menyemangati dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu.
8. Terimakasih kepada teman-teman Sekelas saya di Man 2 Banda Aceh yang turut menyemangati saya selama ini.

9. Teruntuk kakak Tiara Novebrina dan kakak Farah Annisa Cahyani yang selalu memberi dukungan dan menyemangati sehingga menyelesaikan skripsi ini.
10. Terakhir, terimakasih yang tak terhingga kepada Geuchik, perangkat Gampong, serta masyarakat Gampong Lamkawe, dan para informan yang telah sangat membantu selama proses penelitian saya.

Banda Aceh, 05 Agustus 2023

Penulis,

Sari Barizah



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah.....	5
F. Kajian Pustaka.....	6
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II KERANGKA TEORITIS ADAT PERKAWINAN	14
A. Pengertian Adat Perkawinan	14
B. Teori Strukturalisme Levi-Strauss	15
C. Teori Fungsional	19
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	23
A. Letak Geografis, Sejarah, dan Struktur Pemerintahan Gampong Lamkawe .	23
B. Pendidikan dan Keagamaan Masyarakat Gampong Lamkawe	25
C. Perekonomian dan Mata Pencaharian Masyarakat Gampong Lamkawe	26
D. Adat Istiadat dan Budaya Masyarakat Gampong Lamkawe	28
BAB IV ANALISIS ADAT SEUMUMAH DARAH BARO DALAM MASYARAKAT GAMPONG LAMKAWE	29
A. Prosesi Pelaksanaan Adat <i>Seumumah Dara Baro</i>	29
B. Adat <i>Seumumah Dara Baro</i> ditinjau dari Aspek-aspek.....	35
1. Agama	35
2. Budaya.....	36
3. Sosial	37
C. Makna dan Fungsi Adat <i>Seumumah Dara Baro</i>	38
D. Dampak Sosial dalam Masyarakat Terhadap Adat <i>Seumumah Dara Baro</i> ...	37
BAB V PENUTUP	42
A. Kesimpulan	42
B. Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA	46

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Bimbingan
2. SK Penelitian Dari Fakultas Adab dan Humaniora
3. SK Penelitian Dari Gampong Lamkawe
4. Lampiran I Daftar Pertanyaan Wawancara
5. Lampiran II Daftar Informan
6. Lampiran III Daftar Observasi
7. Lampiran IV Foto-foto wawancara dan Prosesi *Seumumah Dara Baro*
8. Lampiran V Moto dan Persembahan
9. Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Nama : Sari Barizah

Nim : 190501073

Fakultas/Prodi : Fakultas Adab dan Humaniora/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul : Adat *Seumumah Dara Baro* Di Aceh Besar (Studi Kasus Gampong Lamkawe Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar)

Penelitian ini berjudul “**Adat Seumumah Dara Baro Di Aceh Besar (Studi Kasus Gampong Lamkawe Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar)**”, yang bertujuan guna mengetahui bagaimana makna dan fungsi Adat *Seumumah Dara Baro* di Gampong Lamkawe. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang bersifat *participant observation* dimana peneliti terlibat langsung dalam penelitian ini sebagai sumber data dan mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan secara relevan terhadap situasi alamiah. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan memilih beberapa informan yang terlibat atau paham mengenai adat *seumumah dara baro* kemudian mewawancarai secara bebas serta mendalam. Adapun hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Adat *seumumah dara baro* merupakan salah satu prosesi yang berlangsung ketika dilaksanakan *teung dara baro* di Gampong Lamkawe dan adat *seumumah dara baro* merupakan tahapan akhir yang menjadi fokus pada penelitian ini. Adat *seumumah dara baro* di Gampong Lamkawe memiliki makna dan fungsi yaitu membentuk masyarakat untuk memiliki sikap sosial untuk saling melihat dan memperdulikan sesama masyarakat walaupun terlepas dari adanya hubungan sosial timbal balik, sebagai bentuk penghubung silaturahmi antara masyarakat Gampong Lamkawe dengan *dara baro*. Adapun dampak sosial terhadap adat *seumumah dara baro* di Gampong lamkawe yakni apabila adat *seumumah dara baro* tidak dilaksanakan sesuai dengan adat yang telah ada maka akan menimbulkan pengaruh sosial bagi masyarakat bahkan menjadi omongan dalam masyarakat secara berkelanjutan serta berpengaruh pada keutuhan dalam bermasyarakat. Adat *Seumumah dara baro* di Gampong Lamkawe masih dipraktekkan dan dipertahankan sampai saat ini karena adat *seumumah dara baro* memiliki nilai tradisi dan nilai sosial bagi masyarakat Gampong Lamkawe.

Kata kunci: Adat, *Seumumah Dara Baro*, Gampong Lamkawe.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh Besar adalah salah satu daerah yang masyarakatnya masih banyak memegang teguh tradisi adat, karena di masa lampau daerah ini merupakan pusat kerajaan Aceh Darussalam, maka banyak adat istiadat yang tersebar ke daerah lain bermula dari daerah ini merupakan adat mahkota yang menyangkut aspek kehidupan.¹ Adat istiadat merupakan identitas suatu daerah begitu pula dengan adat istiadat perkawinan. Adat istiadat dalam perkawinan di Aceh Besar memiliki tahapan-tahapan yang hampir sama dengan daerah lainnya seperti pada adat perkawinan *teung dara baro*. Adat *teung dara baro* ke rumah *linto* mempunyai tahapan yang hampir sama dengan daerah lain di Aceh, hanya saja ada beberapa perbedaan dari segi istilah, bawahan yang akan dipersembahkan kepada pihak pengantin laki-laki atau pengantin perempuan. Seperti halnya *teung dara baro* daerah lain prosesi *teung dara baro* di Aceh Besar dilaksanakan setelah ada kesepakatan dari kedua belah pihak keluarga mempelai untuk melaksanakan perkawinan *teung dara baro*. Pada hari yang telah ditentukan berangkatlah rombongan dengan mengiringi *dara baro* menuju rumah pengantin laki-laki, rombongan ini terdiri dari keluarga, kerabat dan teman-temannya, rombongan *dara baro* biasanya didominasi oleh kaum perempuan kecuali *jelangke* dan

¹Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh (PUSMA), 2011), hlm. 463.

beberapa kaum laki-laki untuk keperluan tertentu seperti mengangkut barang bawaan *dara baro* ke rumah mertuanya.

Gampong Lamkawe merupakan bagian dari kabupaten Aceh Besar dan merupakan salah satu daerah yang masih memegang erat adat *teung dara baro*. yang mana *teung dara baro* di Gampong Lamkawe sama halnya seperti daerah lain namun dalam adat *teung dara baro* Gampong Lamkawe memiliki prosesi adat setelah acara *teung dara baro* diselenggarakan dikenal dengan sebutan *seumumah dara baro* yang diartikan sebagai salam yakni melakukan *seumah* (salam) disertai pemberian dalam bentuk uang atau telur kepada *dara baro* saat *teung dara baro*. Dalam prosesi *seumumah dara baro* tahapan awal dimulai dengan *peusujuk* (tepung tawar) atau *peusunteng dara baro*. Pada tahap ini *peusunteng dara baro* dilakukan mula-mula oleh ibu mertua dan pada saat bersamaan *dara baro* melakukan *seumah* kepada ibu mertua kemudian dilanjutkan dengan *seumumah dara baro* oleh pihak sanak saudara. Pada prosesi *seumumah dara baro* ibu mertua melakukan *peusunteng dara baro* disertai pemberian dalam bentuk uang kepada *dara baro* dan jika mempunyai kelebihan mertua juga penyematan cincin pada jari manis *dara baro* sebagai hadiah *seumeurah jaroe dara baro*².

Prosesi *seumumah dara baro* di Gampong Lamkawe dilakukan khusus bagi kaum ibu berumah tangga dan dimulai pada malam setelah acara *teung dara baro* berlangsung, di mana pada malam *dara baro* menginap dirumah mertuanya banyak kunjungan dari kaum ibu rumah

²Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Provinsi Daerah Aceh*, "Cet. Ulang, (Banda Aceh: Perpustakaan Direktorat Museum, 1986), hlm. 139-141.

tangga yang datang ke rumah mertuanya untuk melakukan *seumumah dara baro*, hal ini disebabkan karena pada saat setelah pesta *teung dara baro* masyarakat mendapatkan kue *idang dara baro* yang telah dipotong menurut ukuran tertentu dan dibagikan kepada seluruh rumah yang ada di Gampong Lamkawe. Prosesi *seumumah dara baro* biasanya dilaksanakan paling lama dua hari dan paling cepat satu hari tergantung kapan *dara baro* pulang setelah menginap di rumah mertuanya. Pada saat *dara baro* akan kembali ke kampung halamannya uniknya mertua kembali memberikan hadiah kepada *dara baro*, jika mertuanya memiliki kemampuan maka disiapkan hadiah kepada menantunya berupa seekor lembu atau kerbau betina. Namun ada juga yang memberi hadiah berupa seekor kambing betina atau sepasang (sijudo) ayam, disamping pemberian berupa lembu atau kerbau betina, tidak jarang juga kepada *dara baro* diberikan hadiah berbagai benda-benda perlengkapan rumah tangga seperti piring, gelas dan perkakas dapur lainnya dan pemberian hadiah tersebut khusus dari mertua. Adat *seumumah dara baro* sudah dilakukan secara turun temurun di Gampong Lamkawe dengan tujuan untuk saling mengenal antara warga masyarakat dengan *dara baro* yang baru datang, selain itu juga bertujuan untuk melestarikan dan menjaga adat istiadat yang telah berlangsung. Seiring dengan perkembangan zaman adat *seumumah dara baro* di Gampong Lamkawe masih terus dilaksanakan sampai sekarang hal itu karena mempunyai nilai budaya dan makna tersendiri bagi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai tradisi tersebut dengan judul Adat *seumumah dara baro* di Aceh Besar (Studi Kasus Gampong Lamkawe Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi adat *seumumah dara baro*?
2. Apa makna dan fungsi adat *seumumah dara baro*?
3. Apa dampak sosial dalam masyarakat terhadap adat *seumumah dara baro*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana prosesi adat *seumumah dara baro*
2. Untuk mengetahui makna dan fungsi dari adat *seumumah dara baro*
3. Untuk mengetahui dampak sosial dalam masyarakat terhadap adat *seumumah dara baro*

D. Manfaat penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Di antara manfaatnya ada dua yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dari bidang kebudayaan sosial, serta dapat menjadi bahan bacaan atau referensi

bagi masyarakat dan pemerintah agar lebih memperhatikan eksistensi dan nilai kebiasaan adat istiadat yang telah ada.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan para akademisi, peneliti dan budayawan maupun antropolog yang ingin mengkaji tradisi dan adat khususnya di kabupaten Aceh Besar agar dapat memperkenalkan keunikan budaya Aceh pada khalayak umum. Manfaat khusus dapat menambah wawasan bagi peneliti dan menambah keilmuan tentang permasalahan yang diteliti tersebut.

E. Penjelasan Istilah

Sebelum membahas lebih lanjut dalam penelitian ini perlu dikemukakan terlebih dahulu penjelasan istilah guna menyamakan pemahaman, menghindari kesalahpahaman dan mempermudah pembacaan. Antara lain sebagai berikut:

1. Adat

Adat adalah kebiasaan atau tradisi masyarakat yang telah dipraktikkan berulang kali secara turun temurun dalam lingkungan masyarakat³.

2. *Seumumah Dara Baro*

Seumumah dara baro diartikan sebagai kunjungan dan melakukan *seumah* pada hari setelah hari raya puasa, juga pada saat hari perkawinan⁴. Masyarakat Gampong Lamkawe lebih sering menyebutnya

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

⁴ *Kamus Aceh Indonesia 2*, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hlm, 861.

dengan *seumah dara baro* yang merupakan salah satu rangkaian prosesi adat yang berlangsung ketika *teung dara baro* di Gampong Lamkawe.

3. Lamkawe

Lamkawe adalah salah satu Gampong yang ada di Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh, dengan luas wilayah 254Ha, daratan dengan ketinggian rata-rata 7-8 meter diatas permukaan laut, pada waktu mulai pemekaran Gampong Lamkawe terbagi menjadi 9 (sembilan) Rukun Warga dan menyesuaikan dengan kebutuhan sekarang telah menjadi 15 (lima belas) Rukun Warga dan memiliki 63 (enam puluh tiga) Rukun Tetangga dan dibagi menjadi 3 (Tiga) Dusun yaitu Dusun Tuan Sikala, Dusun Tgk Ibrahim, dan Dusun Keuchik Musa⁵.

F. Kajian Pustaka

Pada kajian ini peneliti memanfaatkan beberapa jurnal, dan skripsi sebagai referensi yang memiliki kesamaan atau keterkaitan dengan objek kajian, walaupun adat *seumumah dara baro* tidak semua masyarakat di Aceh Besar yang melakukannya namun ada beberapa tempat yang mempraktekannya. Penulis belum melihat secara khusus yang membahas tentang adat *seumumah dara baro* di Aceh Besar, berikut skripsi dan jurnal yang mengkaji tentang adat perkawinan yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian, diantaranya:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Dini Gassani Azianasyah yang berjudul *Persepsi Masyarakat Aceh Pada Upacara Perkawinan Adat Aceh Tradisional Ditinjau Dari Demografi*. Fokus pembahasannya mengenai bagaimana upacara

⁵ Tim Perencanaan Gampong, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG) Gampong Lamkawe tahun 2019-2024*, hlm. 08

perkawinan adat Aceh merupakan tradisi leluhur yang sampai saat ini masih ditaati dan dilestarikan, minimnya pengetahuan masyarakat memahami perkawinan upacara adat tradisional, serta masuknya pengaruh budaya modern dari luar Aceh.⁶ Pada kajian sebelumnya membahas mengenai serangkaian upacara perkawinan tradisional adat Aceh yang sudah turun temurun. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai adat *seumumah dara baro* di Aceh Besar yang merupakan salah satu prosesi upacara adat yang berlangsung ketika acara *teung dara baro* dilakukan, serta dipraktekkan secara turun temurun dalam masyarakat.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Thamrin Sikumbang, dkk, yang berjudul *Komunikasi Antar Budaya Dalam Proses Pernikahan (Studi Komparasi Adat Aceh Utara dan Adat Aceh Besar)*. Fokus kajian jurnal ini membahas mengenai adat dan budaya masyarakat Aceh Utara dan Aceh Besar dari sisi kesamaan dan perbedaan. Di antaranya kesamaan di Aceh utara dan Aceh besar memiliki adat *cah roet* (Perkenalan), *meuduk wali* (Musyawarah keluarga), *jak meulake* (meminang), menikah, *preh linto* (pesta pernikahan) dan *preh dara baro* (ngunduh mantu), *peusujuk* (teupung tawar). Sedangkan perbedaan adat Aceh Utara dan Aceh Besar diantaranya di Aceh utara tradisi *boh gaca* (berinai) tidak ada sedangkan Aceh besar masih menggunakannya, di Aceh utara masih sangat kental adat *ba ranub* sedangkan di Aceh besar sudah mulai pudar adat *ba ranub*.⁷

⁶Dini Gassani Azianasyah, *Persepsi Masyarakat Aceh Pada Upacara Perkawinan Adat Aceh Tradisional Ditinjau Dari Demografi*, Skripsi Universitas Negeri Jakarta, Jakarta 2017.

⁷Ahmad Thamrin Sikumbang, dkk, *Komunikasi Antar Budaya Dalam Proses Pernikahan (Studi Komparasi Adat Aceh Utara dan Adat Aceh Besar)*, Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan, Vol. 02, No. 01, 2018, hlm. 01.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai bagaimana adat *teung dara baro* di Aceh besar yang di dalamnya mempunyai tahapan dan prosesi yaitu *seumumah dara baro*.

Ketiga jurnal yang ditulis oleh Rina Muslimah, dkk, dengan jurnal berjudul *Proses Pembuatan Ranub Kreasi Pada Masyarakat Aceh Saat Intat Linto Dan Teung Dara Baro di Tanjong Selamat Aceh Besar*. Jurnal ini membahas secara singkat adat istiadat dalam prosesi perkawinan *intat linto* dan *teung dara baro* di Aceh Besar yang memiliki tahapan-tahapan yaitu tahap meminang tunangan, *intat linto* dan *teung dara baro* yang tahapan tersebut sudah berlangsung secara turun temurun dalam masyarakat Aceh. Jurnal ini lebih fokus pada pembuatan dan makna *ranup* untuk *intat linto* dan *teung dara baro*, yang mana *ranup* yang dilipat untuk *intat linto* melambangkan simbol kepemimpinan yang gagah berani sedangkan *ranup* untuk *teung dara baro* melambangkan simbol anak *dara* atau anak gadis yang akan dipersuntingkan⁸. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai prosesi *seumumah dara baro* pada saat perkawinan *tueng dara baro* di Aceh besar.

Dari beberapa jurnal dan skripsi di atas penulis lebih memfokuskan skripsi ini pada makna dan fungsi adat *seumumah dara baro* dan bagaimana dampak sosial dalam masyarakat terhadap adat *seumumah dara baro* serta mengetahui bagaimana prosesi adat *seumumah dara baro* di Gampong Lamkawe yang sudah berlangsung sejak dahulu.

⁸ Rina Muslimah, dkk, *Proses Pembuatan Ranub Kreasi Pada Masyarakat Aceh Saat Intat Linto dan Teung Dara Baro di Tanjong Selamat Aceh Besar*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, Vol. 01, No. 01, hlm. 84.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Mengenai adat *seumumah dara baro* di Aceh Besar (Studi Kasus Gampong Lamkawe Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar), peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat *participant observasion* artinya peneliti terlibat langsung dengan kegiatan terhadap objek yang dipilih dalam penelitian ini sebagai sumber data dan mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisa data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.⁹

Lokasi untuk penelitian dilakukan di Gampong Lamkawe Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar, alasan memilih Gampong ini karena pelaksanaan adat *seumumah dara baro* masih sangat kental dan masih dipraktekkan sampai sekarang oleh masyarakat yang tinggal di Gampong Lamkawe.

1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan melihat langsung objek lapangan yang diteliti, dalam pengumpulan data melalui observasi ini peneliti mengikuti kegiatan yang telah dilaksanakan mengenai adat *seumumah dara baro* di

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 106.

Gampong Lamkawe¹⁰. Pengumpulan data ini didokumentasikan dengan beberapa foto atau video mengenai acara tersebut.

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dan terlibat dalam kegiatan adat *seumumah dara baro*, dengan melihat tingkah laku masyarakat baik secara individu atau kelompok.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mendeskripsikan orang, sekelompok, kejadian, perasaan dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan para narasumber¹¹.

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan jawaban lisan atau istilah dengan wawancara lisan oleh penanya (pewawancara) dengan orang yang ditanya (yang diwawancarai), dalam wawancara ini peneliti menggunakan interview bebas dan mendalam. Pewawancara bebas menanyakan apa saja data yang perlu dikumpulkan, hal ini dimaksud untuk memperoleh kejelasan yang belum didapatkan.¹² Penelitian lapangan ini dilakukan untuk memperoleh data primer dari objek penelitian ini. Adapun objek penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh masyarakat, masyarakat Gampong Lamkawe yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan juga seorang guru para informan tersebut tentunya mengetahui secara

¹⁰ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 94.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 186.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 106.

mendalam mengenai adat *seumumah dara baro* di Gampong Lamkawe Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data yang lebih jelas, penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan adat *seumumah dara baro* pada perkawinan *teung dara baro* di Aceh Besar. Dokumentasi tersebut biasa berupa buku-buku, enskilopedia, majalah atau makalah, jurnal dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, dokumentasi juga dapat berupa foto, atau video¹³.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan deskriptif kualitatif, untuk menjelaskan pelaksanaan adat *seumumah dara baro* di Aceh Besar serta makna filosofinya, data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data dicatat dan dikumpulkan, selanjutnya dilakukan penyederhanaan terhadap data yang diseleksi. Setelah diseleksi dan mengumpulkan data, kemudian penulis melakukan pengolahan data yaitu mencatat apa yang dilihat di lapangan yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti, baik bersumber dari data primer dan sumber data sekunder yang sesuai dengan kebutuhan analisis yang akan dikerjakan.

Proses awal pengolahan data tersebut dimulai dengan melakukan editing terhadap data yang ada. Tahap editing data atau yang disebut juga tahap pemeriksaan data adalah proses penelitian dalam memeriksa kembali

¹³ <https://kbbi.web.id/dokumentasi>, diakses pada tanggal 10 November 2022.

data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang akan ditulis sudah benar. Selanjutnya data tersebut perlu dibaca kembali untuk melihat apakah ada hal-hal yang masih meragukan dari jawaban responden, keterbacaan tulisan, kejelasan makna jawaban, kesesuaian antara pertanyaan satu dengan yang lain, relevansi jawaban dan keseragaman kesatuan data.¹⁴ Setelah data diedit maka akan menjadikan tahapan mengklarifikasikan jawaban informan menurut jenis dan keperluan data. Tahapan selanjutnya, mengadakan pemeriksaan keabsahan data dan dilanjutkan dengan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penting diuraikan untuk mempermudah dalam memunculkan point-point dari sub-bab yang nantinya akan dicantumkan didaftar isi dan mempermudah pembaca tahap awal memahami sub-bab yang ada dalam tulisan ini. Adapun pembahasannya dibagi kedalam empat bab, di antaranya sebagai berikut:

Bab I. Pada bab pendahuluan yang memiliki sub-bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II. Pada bab ini peneliti menulis menyajikan landasan teori yang memiliki hubungan dengan tema yang penulis angkat landasan teori sebagai acuan penulisan.

¹⁴ Bungong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 56.

Bab III. Pada bab ini menyajikan pembahasan serta hasil dari penelitian dan mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang dilakukan.

Bab IV. Pada bab terakhir penulis menjelaskan atau meringkas kembali mengenai hasil penelitian tulisan. Adapun sub babnya terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

KERANGKA TEORITIS ADAT PERKAWINAN

A. Pengertian Adat Perkawinan

Adat perkawinan merupakan aturan-aturan adat yang meliputi nilai dengan proses pelaksanaan perkawinan dilakukan secara tahapan demi tahapan. Tahapan prosesi perkawinan di Aceh Besar secara umum meliputi tahapan *cah rot, meulakee, meugatib* (Menikah), *intat linto, teung dara baro* hingga upacara-upacara lainnya yang terkandung dalam prosesi adat perkawinan di Aceh Besar. Pelaksanaan tahap-tahapan adat perkawinan sampai saat ini secara umum masih terus dipertahankan oleh masyarakat Aceh Besar dengan berbagai variasinya, oleh sebab itu pelaksanaan adat perkawinan merupakan urusan bersama baik dari tingkat keluarga, kerabat maupun sampai tingkat masyarakat dan seluruh perangkat Gampong. Semuanya dilakukan secara bersama-sama dengan mengedepankan semangat gotong royong yang merupakan semangat jiwa yang agung sebagai moto Kabupaten Aceh Besar dengan ungkapan *putoh meupakat, kuwat ngen meuseuraya*¹⁵.

Pelaksanaan adat perkawinan dilaksanakan secara tahapan demi tahapan di Aceh Besar dan diatur sedemikian rupa dengan aturan-aturan adat yang penuh dengan filosofi dibalikinya, walaupun pelaksanaan adat perkawinan di Aceh besar memiliki kesamaan, namun juga dalam beberapa hal sudah

¹⁵ Asnawi Zainun, Muhajir Al fairusy, *Adat Meukawen Aceh Rayeuk*, (Aceh besar: majelis Adat Aceh Kabupatean Aceh Besar, 2021), hlm.43.

cukup dimaklumi bersama sesuai dengan ciri khas daerah masing-masing di provinsi Aceh.

Teung dara baro merupakan salah satu tahapan penting dalam adat perkawinan masyarakat di Aceh Besar, sehingga sampai saat ini adat *teung dara baro* masih dilaksanakan dalam masyarakat di Aceh Besar. Secara umum *teung dara baro* adalah penjemputan atau penerimaan pengantin perempuan (*dara baro*) dilingkungan keluarga pengantin laki-laki. Adapun nilai filosofi yang terkandung pada adat *teung dara baro* adalah sebagai simbol bahwa seluruh keluarga dan kerabat *linto baro* berkenan menerima *dara baro* dalam bagian keluarga besar *linto baro*. Jika acara *teung dara baro* tidak dilaksanakan oleh keluarga *linto*, maka pihak keluarga *dara baro* akan berkecil hati seolah-olah anak gadis mereka tidak diterima di lingkungan keluarga suaminya¹⁶. Pelaksanaan *teung dara baro* di Aceh Besar biasanya *dara baro* diharuskan untuk menginap di rumah mertuanya selama 2-3 malam dengan tujuan setelah dilaksanakan *teung dara baro* nantinya ibu-ibu rumah tangga dan kerabat dekat akan melakukan kujungan silaturrahmi untuk melaksanakan adat *seumumah dara baro* yang merupakan salah satu tahapan penting dalam *prosesi teung dara baro* di Aceh Besar.

B. Teori Strukturalisme Levi-Strauss

Adat *seumumah dara baro* merupakan prosesi yang dipraktekkan oleh masyarakat Aceh besar ketika melaksanakan pesta perkawinan *teung dara baro*.

¹⁶ Asnawi Zainun, Muhajir Al fairusy, *Adat Meukawen Aceh Rayeuk.*, hlm.115.

sehingga peneliti menggunakan Teori Strukturalisme Levi-Strauss (Analisis Struktural Atas Hubungan Kekerabatan).

Levi-Strauss merupakan seorang budayawan yang menggunakan ilmu linguistik sebagai model antropologi budaya yang dimungkinkan oleh keyakinan atau pandangannya bahwa bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena material yang digunakan dalam membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama jenisnya dengan material yang dibentuk oleh budaya, baik budaya atau bahasa merupakan hasil pemikiran manusia sehingga ada hubungan korelasi keduanya.

Adapun beberapa asumsi yang mendasari penggunaan paradigma linguistik struktural dalam menganalisis kebudayaan adalah sebagai berikut¹⁷:

1. Pertama, dalam strukturalisme levi-Strauss beberapa aktivitas sosial seperti mitos/dogeng, ritual-ritual, sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal dan sebagainya, secara formal dapat dilihat sebagai bahasa, yakni mempunyai tanda dan simbol yang menyampaikan pesan tertentu. Hal ini karena ada keterulangan dan fenomena-fenomena dalam kebudayaan tersebut.
2. Kedua, kaum strukturalisme percaya bahwa dalam diri manusia secara genetis terdapat kemampuan structuring (kemampuan dasar individu dalam berbicara dengan apa yang diinginkan) sesuai dengan gejala-gejala yang dihadapinya.
3. Ketiga, sebagaimana makna sebuah kata ditentukan oleh relasi-relasinya dengan kata lain pada titik tertentu, pada strukturalis percaya bahwa relasi-

¹⁷ Mubdji Sutrisno, dkk, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2005), hlm. 56-58.

relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena-fenomena lain pada suatu titik waktu tertentu yang akan menemukan makna fenomena tersebut.

4. Keempat, relasi-relasi pada struktur dalam dapat diekstrak dan disederhanakan menjadi oposisi biner (sebuah konsep mengenai pola pengenalan manusia terhadap simbol atau makna kata (lawan dari bentuk kata atau makna) misalnya menikah><tidak menikah, siang><malam, hitam><putih dan sebagainya, itu merupakan hukum dasar bahasa tanpa sadar yang menjalankan hukum-hukum dalam hidup sosial kemasyarakatan.

Buku Levis-Strauss yang berjudul *Les Structures elementaires de la parente* (struktur-struktur Elementer Kekkerabatan) memamparkan hasil penelitiannya tentang sistem kekerabatan primitif dengan strukturalis. Sistem kekerabatan yang diperlakukan oleh levi-Strauss sebagai bahasa. Dasar pemikirannya adalah bahwa aturan yang telah diikuti oleh suku-suku primitif dibidang kekerabatan dan perkawinan merupakan suatu sistem seperti suami istri, anak laki laki dan anak perempuan dan sebagainya. Seperti bahasa kekerabatan pun merupakan sebuah sistem komunikasi baik itu yaitu kekerabatan suku-suku dan keluarga-keluarga, oleh karena itu sistem kekerabatan memiliki aturan-aturan yang tidak disadari oleh umat manusia. Menurut Levi-Strauss dua pusat perhatian utama dalam analisis sistem kekerabatan adalah soal keturunan (yaitu siapa yang masuk kedalam marga, suku, atau keturunan tertentu dan perkawinan (yaitu siapa yang boleh mengawini). Dalam sistem kekerabatan ada larangan kawin dengan saudara kandung dan larangan ini bersifat universal yang merupakan awal dari berkembangnya kehidupan berbudaya dalam masyarakat. Menurut levis-Strauss

hubungan sosial dan kebudayaan pada dasarnya adalah pertukaran dimana pernikahan dianggap sebagai pertukaran hukum alam bagi kehidupan sosial masyarakat. Dalam hal ini masyarakat akan dianggap hancur apabila hukum pertukaran dilanggar dan tidak dilaksanakan sesuai dengan aturan dalam masyarakat sosial budaya.

Adat *Seumumah dara baro* merupakan salah satu rangkaian prosesi adat penting pada saat dilaksanakan perkawinan *teung dara baro* di Aceh Besar, dalam prosesi perkawinan di Aceh Besar sama seperti halnya di daerah lain baik dari segi budaya atau adat istiadat yang berlaku pada suatu daerah tentunya memiliki norma-norma adat yang berifat universal maka terjadi pertukaran atau pencampuran budaya dari kedua belah pihak pengantin kemudian terjalin sebuah ikatan kekerabatan antara masyarakat dengan masyarakat lainnya, oleh sebab itu dalam hal ini adat *seumumah dara baro* bisa dikatakan sebagai salah satu budaya dalam perkawinan di Gampong Lamkawe Kabupatean Aceh Besar yang kemudian terjalinnya hubungan kekerabatan secara strukturalisme.

B. Teori Fungsional

Untuk mengetahui lebih jelas dan biasa mendapatkan gambaran apa saja mengenai adat *seumumah dara baro* di Aceh besar, maka landasan teori yang bisa digunakan dalam penelitian ini adalah:

Adat *seumumah dara baro* merupakan prosesi yang dipraktikkan oleh masyarakat Aceh Besar ketika melaksanakan perkawinan *teung dara baro*. sehingga peneliti menggunakan Teori Fungsional Bronislaw Malinowski:

Bronislaw Malinowski merupakan tokoh besar pendiri profesi antropologi sosial di Inggris, karena dialah yang menjadikan ilmu itu memiliki ciri disiplin yang jelas, yaitu penelitian lapangan yang intensif mengenai suatu komunitas yang eksotik. Nama Malinowski mulai berkibar sejak dia kembali dari lapangan penelitiannya, Kepulauan Trobriand. Etnografi pertama yang ditulisnya berjudul: *Argonauts of The Western Pacific* (1922), yang melukiskan hubungan berkait antara sistem perdagangan dengan lingkungan alam sekitar pulau-pulau serta berbagai macam unsur kebudayaan dan masyarakatnya. Malinowski menulis etnografi tersebut dengan bahasa yang sangat lugas dan memikat, sehingga seluruh aktivitas kehidupan masyarakat desa-desa Trobriand itu tampak terbayang di depan mata kita sebagai suatu sistem sosial berintegrasi secara fungsional. Setelah mendapat reaksi dan respon yang begitu luas, berkembanglah pemikirannya mengenai metode untuk mendeskripsikan berbagai kaitan berfungsi dari unsur-unsur kebudayaan dalam suatu sistem sosial yang hidup.

Dalam hal itu Malinowski membedakan antara fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi, yaitu¹⁸:

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.

¹⁸ Adam Kaper, *Anthropology and Anthropologist*, (London: Routledge, 1991), hlm. 26.

2. Fungsi sosial dari suatu adat, dan merupakan unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
3. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.

Menurut Malinowski, eksistensi suatu adat adalah untuk mencapai tujuan. Semua adat hidup dan bermakna bagi para anggota suatu masyarakat. Ringkasnya, adat adalah sarana yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka dan harus berfungsi bersama, maka dari itu sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas merupakan suatu prinsip yang ada dalam masyarakat.

Adat *seumumah dara baro* merupakan sebuah kebiasaan yang telah menradisi dan dilakukan terus menerus oleh masyarakat, maka dari perilaku tersebut akan membentuk manusia menjadi hal kebiasaan, oleh karena itu tidak dapat dipungkiri adat *seumumah dara baro* di Gampong Lamkawe telah berlangsung sejak dahulu yang menimbulkan kewajiban bagi masyarakat untuk membalas sesuai dengan takaran yang telah diberikan sebelumnya. Adat *seumumah dara baro* juga berdampak sosial dalam masyarakat karena jika tidak dilaksanakan sesuai dengan aturan dan

norma yang berlaku dalam masyarakat akan mempengaruhi nilai sosial dalam masyarakat nantinya.



BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis, Sejarah dan Struktur Gampong Lamkawe

Gampong Lamkawe termasuk wilayah Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar dengan luas wilayah 254Ha, dataran dengan ketinggian rata-rata 7 - 8 m di atas permukaan laut. Secara administratif wilayah Gampong Lamkawe dibatasi oleh:

- Sebelah Utara : Gampong Lagang
- Sebelah Selatan : Gampong Lambleut
- Sebelah Barat : Gampong Kuta Karang
- Sebelah Timur : Gampong Lamsiteh

Gampong Lamkawe memiliki 3 (Tiga) dusun yang terdiri dari :

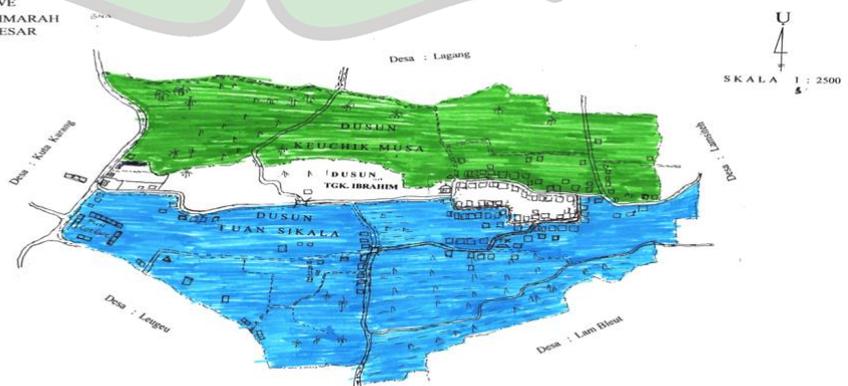
- Dusun Tuan Sikala
- Dusun Tgk Ibrahim
- Dusun Keuchik Musa

Secara visualisasi, wilayah administratif Gampong Lamkawe dapat dilihat pada peta sebagai berikut:

Peta Gampong : LAMKAWE
Kecamatan : DARUL IMARAH
Kabupaten : ACEH BESAR

LEGENDA

--- : Batas Gampong
--- : Batas Dusun
--- : Jalan
--- : Lorong
--- : Sungai/Saluran
--- : Jembatan
34,38 Ha.



Sejarah Gampong Lamkawe diberi nama oleh orang jaman dahulu dari kosakata bahas Arab Qowi yaitu Qowiun yang artinya kampung yang kuat. Orang zaman dahulu kasih nama ini atas dasar Gampong Lamkawe ini memiliki persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, bahkan para pemuda pemudi di Gampong ini sangat kompak maka dari itu nama Lamkawe disebut juga Gampong yang kuat¹⁹. Gampong Lamkawe berada di Kecamatan Darul Imarah. sampai sekarang dan begitupun keberadaan kepemimpinan Keuchik Gampong Lamkawe berubah sesuai dengan peraturan yang ada.

Pada waktu mulai pemekaran Gampong Lamkawe terbagi menjadi 9 (sembilan) Rukun Warga dan menyesuaikan dengan kebutuhan sekarang telah menjadi 15 (lima belas) Rukun Warga dan memiliki 63 (enam puluh tiga) Rukun Tetangga dan dibagi menjadi 3 (Tiga) Dusun yaitu Dusun Tuan Sikala, Dusun Tgk Ibrahim, dan Dusun Keuchik Musa. Adapun alasan dusun ini diberi nama tersebut sebagai bentuk tanda terimakasih dan untuk mengenang jasa para tokoh yang telah membuat kemajuan dalam Gampong dan juga mereka merupakan orang yang sangat berpengaruh besar dalam Gampong Lamkawe maka dari itu ketiga tokoh ini diabadikan namanya menjadi nama dusun. Adapun di antaranya kepemimpinan yang pernah menjabat dan memimpin gampong Lamkawe sampai sekarang yaitu Keuchik Musa, Keuchik Amin, Keuchik Ishak (1930), Keuchik Waki Adam (1930-1932), Keuchik Abdullah (1933-1946), Keuchik Ibrahim (1947-1952), Keuchik Muhammad Ali (1953-1958), Keuchik Daud Salim

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Jauhari Budiman, Keuchik Gampong Lamkawe, pada tanggal 19 Juni 2023.

(1959-1965), Abdullah Bintang (1966-1969), Keuchik Abdullah Ahmad (1970-1977), Keuchik Harun Salim (1978-1980), Keuchik Budiman Daud (1981-1999), Keuchik Basyiruddin (1999-2008), Keuchik Amri H. Syamsyuddin (2008-2016), PJ Keuchik Thursina (2016-2017), PJ Keuchik Syamsuddin Manaf, S.Ag. (2017-2018), dan sampai sekarang Keuchik Jauhari Budiman, SP (2018-2024...) Adapun ketujuh belas keuchik yang pernah memimpin Gampong Lamkawe memiliki banyak perubahan perkembangan dan kemajuan dalam bernagai bidanh baik di bidang infrastruktur pemerintahan, organisasi-organisasi kepemudaan kemasyarakatan, bahkan perlombaaan antar desa hingga tingkat nasional.

B. Demografi, Pendidikan dan Keagamaan Gampong Lamkawe

Berdasarkan data administrasi pemerintahan Gampong, sebagian besar penduduk Gampong Lamkawe adalah penduduk asli, sebagian lainnya merupakan pendatang namun jumlah yang sedikit²⁰. Gampong Lamkawe terbagi dalam 3 (tiga) Dusun di antaranya Dusun Tuan Sikala, Dusun Tgk Ibrahim, Dusun Keuchik Musa pada setiap dusun terbagi dengan jumlah penduduk sesuai dengan data yang diperoleh dari tim perencanaan Gampong, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG). Berikut data jumlah penduduk Gampong Lamkawe pada tahun 2022:

²⁰ *Tim Perencanaan Gampong, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG) Gampong Lamkawe tahun 2019-2024*, hlm. 08.

Tabel: 1.1.
Jumlah Penduduk Gampong Lamkawe Tahun 2022

No	Penduduk	Jumlah
1	Jumlah Kepala Keluarga	132 KK
2	Penduduk	697 Orang
3	Jumlah Laki-laki	335 Orang
4	0 Sampai 18 tahun	50 Orang
5	19 Sampai 75 tahun	120 Orang
6	75 tahun keatas	3 Orang
7	Jumlah Perempuan	362 Orang
8	0 sampai 18 tahun	50 Orang
9	19 sampai 75 tahun	122 Orang
10	75 tahun ke atas	5 Orang

Dintinjau dari segi pendidikan, secara umum masyarakat Gampong Lamkawe dilatari dengan berbagai macam tingkat pendidikan, pada umumnya banyak masyarakat yang berpendidikan tamatan SMA ataupun S1 sebagai pendidikan terakhirnya, sebagaimana masyarakat juga ada yang berlatar belakang pendidikan tamatan sekolah dasar dan SMP²¹. Berikut table data pendidikan masyarakat Gampong Lamkawe :

Tabel: 1.2.
Jumlah Tingkat Pendidikan Masyarakat Gampong Lamkawe

Tidak Tamat SD	Tamat SD	Tamat SMP	Tamat SMA	Sarjana
15	70	35	225	30

Tim Perencanaan Gampong, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG) Gampong Lamkawe tahun 2019-2024

²¹ *Tim Perencanaan Gampong, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG) Gampong Lamkawe tahun 2019-2024. hlm 09.*

Dintinjau dari segi keagamaan yang berupa sistem kepercayaan masyarakat Gampong Lamkawe, keseluruhan dari masyarakat Gampong ini beragama Islam, tidak terdapat penduduk nonmuslim atau penduduk yang mengantut agama selain Islam. Maka kegiatan yang dilakukan sehari-hari pula tidak bisa dipisahkan ajaran agama Islam, seperti aktivitas kepribadatan, upacara, rapat atau musyawarah, jual beli serta aktivitas lainnya baik secara formal maupun nonformal yang dilakukan secara individu maupun kelompok semuanya tidak lepas dari agama Islam. Gampong Lamkawe memiliki 1 menasah dan 2 tempat pengajian sebagai sarana tempat peribadatan dan belajar ilmu agama.

C. Perekonomian dan Mata Pencaharian Masyarakat Gampong Lamkawe

Kesejahteraan suatu daerah sangat tergantung pada perekonomian masyarakat di daerah tersebut. begitu pula pada Gampong Lamkawe, perekonomian masyarakat Gampong Lamkawe dapat ditinjau dari berbagai sektor seperti sektor pertanian, adanya usaha bidang kecil dan menengah seperti berdagang dan adapula pada sektor pemerintahan seperti pegawai negeri sipil²².

Sebagian besar masyarakat Gampong Lamkawe banyak bekerja sebagai wiraswasta seperti usaha kedai kopi, kelontong, jasa fotocopy, dan lainnya. Kemudian juga banyak yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil seperti guru, pegawai kantor, pegawai rumah sakit, puskesmas dan

²² Tim Perencanaan Gampong, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG) Gampong Lamkawe tahun 2019-2024*. hlm. 10.

lainnya. Selain wiraswasta dan pegawai negeri sipil, petani juga menjadi pekerjaan yang amat mendominasi pada masyarakat Gampong Lamkawe²³.

Tabel: 1.3.
Mata Pencaharian Masyarakat Gampong Lamkawe

No	Jenis Pekerjaan	JUMLAH
1	Guru	19
2	Pegawai Negeri Sipil	10
3	Pegawai Swasta	5
4	Petani	20
5	Wiraswasta	15
6	Pecari Kerja	50
7	Sisa Pencari Kerja	50

D. Adat Istiadat dan Budaya Masyarakat Gampong Lamkawe

Adat merupakan kebudayaan dalam bentuk ideal yang di dalamnya mengandung nilai-nilai sebagai dasar bertindak dan pendoman bagi semua orang²⁴. Seluruh bangsa di muka bumi memiliki adat serta budaya mereka masing-masing. Tentunya banyak sekali perbedaan dan ciri khas adat disetiap daerah, hal tersebut sangat ketergantungan dan mempengaruhi berbagai faktor seperti faktor politik, sosial, pendidikan, dan ekonomi lainnya. Adat memiliki peran yang sangat penting dan selalu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga keduanya sama sekali tidak bisa dipisahkan.

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Jauhari Budiman, 50 Tahun, Keuchik Gampong Lamkawe, pada tanggal 19 Juni 2023.

²⁴ *Tim Perencanaan Gampong, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG) Gampong Lamkawe Tahun 2019-2024*, hlm. 11.

Banyak sekali adat istiadat yang masih dilakukan oleh masyarakat Gampong Lamkawe seperti adanya adat upacara perkawinan, upacara kematian, samadiayah atau *dalae*, *meugang*, adat *mume*, upacara *peutron tanoh*, dan lain sebagainya yang masih terus dilakukan sampai saat ini walaupun mengalami perubahan²⁵. Dari segi budaya masyarakat Gampong Lamkawe masih sangat kental dengan budaya Islamiyahnya, hal ini dikarenakan seluruh masyarakat beragama Islam maka secara tidak langsung segala aktivitas yang dilakukan megandung unsur-unsur Islam yang kuat.



²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Jauhari Budiman, Keuchik Gampong Lamkawe, pada tanggal 19 Juni 2023.

BAB IV

ANALISIS ADAT *SEUMUMAH DARA BARO* DALAM MASYARAKAT GAMPONG LAMKAWE

A. Prosesi Pelaksanaan Adat *Seumumah Dara Baro*

Prosesi pelaksanaan adat *seumumah dara baro* merupakan adat yang dipraktekkan ketika acara *teung dara baro* dilaksanakan maka untuk dapat sampai pada tahap *seumumah dara baro* terlebih dahulu dilaksanakannya adat *teung dara baro* di Gampong Lamkawe. Pada hari yang telah ditentukan berangkatlah *dara baro* bersama rombongannya untuk melaksanakan *teung dara baro* biasanya rombongan *teung dara baro* didonimnasi oleh kerabat kaum perempuan, sebelum berangkat terlebih dahulu *dara baro* berhias dan memakai baju adat lengkap dengan perhiasan adat khas Aceh dan juga rombongan *dara baro* mempersiapkan bawaan kue *idang dara baro* biasanya jumlah kue *idang dara baro* yang dibawakan oleh keluarga *dara baro* sesuai dengan jumlah mahar yang diberikan oleh *linto* ketika menikah, akan tetapi seiring perkembangannya di Gampong Lamkawe jumlah kue *idang dara baro* yang dibawakan sampai saat ini tidak terbatas bahkan ada yang membawa sampai 20 *idang* kue walaupun jenis kue yang dibawakan sama hanya jumlahnya saja yang berbeda²⁶. Adapun kue *idang dara baro* yang wajib dibawa yaitu *Dodoi, Meuseukat, Boi Eungkot, Keukarah, Bungong Kayee, Wajek,*

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini (Tokoh Masyarakat Gampong Lamkawe), pada tanggal 20 Juli 2023.

Bulekat Kuneng, Tumpoe, dan Cake (bolu), selain itu juga wajib membawa telur hias yang sudah matang dan dihias sedemikian rupa memakai kertas warna warni dengan jumlah telur hias tersebut paling banyak 30 butir dan paling sedikit 15 butir tergantung kemampuan dari pihak keluarga dekat *dara baro* yang membawakannya dan telur hias tersebut merupakan adat khas Aceh Besar. Saat hendak keluar dari rumah *dara baro* terlebih dahulu berdiri dipintu rumahnya kemudian tokoh adat memberikan arahan kepada *dara baro* untuk menengok kebelakang yang kebetulan dibelakang sudah berdiri kedua orangtuanya disana hal ini bertujuan agar *dara baro* walaupun sudah menjadi milik suaminya tidak melupakan kedua orang tuanya²⁷.

Pada saat *dara baro* dan rombongan sampai di rumah *linto* mula-mula dilakukannya prosesi tukar payung *dara baro* dan tukar *batee ranup* dengan tokoh masyarakat dari rombongan *dara baro* kepada tokoh rombongan *linto baro*, kemudian saat bersamaan rombongan *dara baro* memberikan kue *idang dara baro* kepada pihak rombongan *linto* yang sudah berdiri sejajar, sebagian dari rombongan *linto* juga menyambut rombongan *dara baro* dan melakukan salam-salaman antara kedua belah pihak dari rombongan.

Pada saat akan naik ke rumah mula-mula *dara baro geusipreuk breuh pade* (taburi beras padi), *bungong rampoe* pada saat bersamaan ibu mertua berdiri dipintu rumahnya dengan menghempit cirek minum

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Mariana (Masyarakat Gampong Lamkawe), pada tanggal 21 juli 2023.

disebelah tangan kiri kemudian tangan kanan digunakan untuk membimbing *dara baro* untuk naik ke rumah bersama tokoh masyarakat dan juga rombongan. Adapun tujuan dari prosesi menghempit cirek minum tersebut adalah agar kedepannya *dara baro* punya rasa kasih sayang, mau peduli untuk membantu mertuanya menaikan air ketika beliau sudah tua dan juga diberi kesejukan, kesejahteraan dalam menjalani kehidupan berubah tangga nantinya. Kemudian rombongannya dipersilahkan untuk duduk diruangan yang telah disediakan serta telah dihiasi dengan kain ornamen khas adat Aceh. Sebelum jamuan makan dimulai pihak tokoh adat dari *linto* memberikan kata sambutan dan mempersilakan rombongan *dara baro* untuk menikmati jamuan kenduri yang telah disediakan, akan tetapi uniknya sebelum memulai jamuan makan pihak tokoh masyarakat dari *linto* terlebih dahulu memperhatikan ayam panggang utuh yang dibawa oleh pihak rombongan *dara baro*, ayam panggang tersebut merupakan ikan adat khas Aceh Besar dan bukan untuk jamuan makan dikenal juga dengan sebutan *eungkot raya*. Ayam panggang tersebut hanya boleh dimakan oleh tuan rumah untuk lauk *dara baro* nantinya setelah pesta *teung dara baro* oleh karena ayam panggang tersebut selain tuan rumah dilarang untuk dimakan apabila melanggar maka akan dikenakan denda berat bahkan dan berdampak sosial karena akan menjadi omongan dalam masyarakat di Gampong Lamkawe.

Setelah acara penjamuan makan selesai maka tahap selanjutnya *peusunteng dara baro* mula-mula dilakukan oleh ibu mertua saat bersamaan *dara baro* melaksanakan *seumah* ibu mertua dan *dara baro*

melakukan salam dengan ibu mertua saat bersamaan ibu mertua menyematkan amplop pada tangan *dara baro* biasanya berisi uang untuk *seumumah dara baro*, jika ibu mertua memiliki kesanggupan dan kemampuan lebih juga dilakukan penyamatan cincin pada jari manis *dara baro* sebagai tanda *raha jaro dara baro* di Gampong Lamkawe²⁸

Sebelum rombongan *dara baro* hendak pulang biasanya pihak keluarga *linto* melihat isi kue-kue *idang dara baro*, Adapun kue-kue tersebut adalah kue khas tradisional Aceh Besar seperti *Dodoi, Meuseukat, Boi Eungkot, Keukarah, Bungong Kayee, Wajek, Bulekat Kuneng, Tumpoe, Manok Panggang* dan telur hias biasanya telur hias ini dibawakan oleh keluarga dekat dari pihak *dara baro*, kue-kue tradisional dan telur hias *dara baro* merupakan bawaan wajib yang harus ada ketika *teung dara baro* di Gampong Lamkawe, bawaan-bawaan yang dibawa oleh keluarga *dara baro* dikenal dengan sebutan kue *asoe talam dara baro*. Kemudian kue-kue *asoe talam dara baro* dilihat dan ditaksir harganya oleh keluarga *linto baro* adapun jumlah dan taksiran harga kue tersebut diperhitungkan guna untuk pemberian dalam bentuk uang ataupun telur kepada *dara baro* pada saat *seumumah dara baro* nantinya, hal ini agar sesuai dengan jumlah nilai yang sepadan dengan kue-kue bawaan keluarga *dara baro*²⁹.

Adat Aceh Besar saat akan mengembalikan *talam dara baro* keluarga dari pihak *linto* terlebih dahulu mengisi *talam* yang telah kosong

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nurawati (Tokoh Masyarakat Gampong Lamkawe), pada 22 Juli 2023.

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Darliati (Masyarakat Gampong Lamkawe), pada tanggal 23 Juli 2023.

dengan kue-kue atau buah-buahan ada juga yang mengisi dengan gula, sirup, telur dan lainnya hal ini sebagai bentuk balasan agar *talam dara baro* yang dikembalikan tidak kosong begitu saja, kemudian kue-kue *idang dara baro* yang dibawa saat pelaksanaan *teung dara baro* seperti *Dodoi*, *Meseukat*, *Wajek* dan kue-kue lainnya dipotong kemudian dibagikan kepada kerabat *linto* dan kepada setiap rumah-rumah warga yang ada di Gampong Lamkawe, kue-kue tersebut dipotong sesuai ukuran dan jumlah kue dengan takaran yang telah ditentukan, biasanya ukuran kue yang dipotong untuk kerabat dekat dan tokoh masyarakat lebih besar potongannya dan ukurannya ditentukan oleh ibu mertua *dara baro* sedangkan ukuran kue untuk warga masyarakat di Gampong Lamkawe ditentukan oleh tokoh masyarakat atau disesuaikan dengan jumlah kue-kue yang ada.

Adat *teung dara baro* di Aceh besar seperti di Gampong Lamkawe biasanya *dara baro* harus menginap di rumah ibu mertuanya paling cepat satu hari dan paling lama tiga hari, pada saat menginap *dara baro* mendapat kunjungan dari kerabat dan masyarakat Gampong Lamkawe khususnya kaum ibu rumah tangga yang datang untuk melakukan kunjungan serta melaksanakan adat *seumumah dara baro*, pada malam kunjungan tersebut *dara baro* menggunakan baju renda atau baju yang sudah dijahit yang kain baju tersebut berasal dari hantaran pihak keluarga *linto baro* saat melangsungkan acara *inant linto* ke rumah *dara baro*, biasanya kain hantaran tersebut dijahit dengan beberapa baju dan model, baju yang dipakai saat *seumumah dara baro* dikenal dengan *ije peunuewo*, kain tersebut wajib dijahit dan dipakai ketika *seumumah dara baro* di

Gampong Lamkawe dengan bertujuan sebagai bentuk menghargai mertuanya atas hantaran yang telah diberikan kepada *dara baro* saat *intat linto*³⁰. Pada saat *Seumumah dara baro* biasanya *dara baro* duduk di tempat yang telah disediakan, mula-mula prosesi *seumumah dara baro* dilakukan oleh kerabat dekat dan tokoh masyarakat diawali dengan *peusunteng* kemudian pada tahap selanjutnya dilakukan oleh masyarakat kaum ibu rumah tangga secara bergiliran dengan melakukan *seumumah dara baro* disertai salam serta pemberian dalam bentuk uang kepada *dara baro*. Kunjungan dan prosesi *seumumah dara baro* di Gampong Lamkawe bertujuan untuk perkenalan silaturrahi antara *dara baro* dengan masyarakat Gampong Lamkawe, biasanya pada prosesi *seumumah dara baro* pihak dari keluarga atau kerabat dekat *linto* juga membawa *batee ranup* (tempat sirih) yang diisi telur ayam mentah dengan jumlah paling banyak 10 butir adapun ketentuan jumlah telur ayam tersebut memang telah berlaku dalam adat *seumumah dara baro* di Gampong Lamkawe³¹. Adapun mereka yang berkunjung untuk melakukan *seumumah dara baro* juga dijamu oleh keluarga *linto* biasanya jamuan tersebut berupa minuman kopi, teh dan kue-kue ada juga jamuan makanan kenduri seperti nasi sebagai bentuk *pemulia jame* (menghormati tamu) karena telah datang ke rumah untuk melakukan *seumumah dara baro*, saat kunjungan tersebut masyarakat saling berbincang-bincang dan berkenalan antara sesama masyarakat Gampong Lamkawe dengan *dara baro*.

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Fathimah (Masyarakat Gampong Lamkawe), pada tanggal 24 Juli 2023.

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Faridah (Masyarakat Gampong Lamkawe), pada tanggal 25 Juli 2023.

Pada hari *dara baro* akan pulang ke kampung halamannya biasanya *dara baro* diantar oleh ibu mertua dan tokoh masyarakat kaum perempuan dari pihak *linto* misalnya istri keuchik dan *jeulangke*. Pada saat akan mengantar *dara baro* ke kampung halamannya pihak dari keluarga *linto* juga membawa satu *talam* kue seperti kue *Meseukat* atau kue *Dodoi*, sebagai *aso jaroe* (buah tangan) ketika mengantar *dara baro* ke kampung halamannya. Pada saat sampai di rumah *dara baro* pihak rombongan keluarga dan tokoh masyarakat *linto* dijamu makan kenduri. Adapun uniknya adat *seumumah dara baro* di Gampong Lamkawe ketika *dara baro* hendak pulang ke kampung halamannya mertua kembali memberikan hadiah lagi kepada *dara baro* jika mertuanya memiliki kemampuan maka dihibahkan tanah sawah ataupun tanah kebun pemberian tersebut sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan mertua, tidak jarang juga *dara baro* diberikan hadiah berbagai benda-benda perlengkapan rumah tangga seperti piring, gelas dan perkakas dapur dan juga ada yang memberikan hasil panen seperti padi dengan jumlah yang telah ditentukan, berbagai pemberian hadiah tersebut memang hadiah khusus dari mertua untuk menantunya atas *seumumah dara baro* di Gampong Lamkawe³².

B. Adat *Seumumah Dara Baro* Ditinjau Dari Aspek-Aspek

Adat *seumumah dara baro* ditinjau dari beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

³² Hasil wawancara dengan Ibu Wahyuna (Tokoh Masyarakat Gampong Lamkawe), pada tanggal 04 Juni 2023.

1. Agama

Dalam agama Islam resepsi pernikahan (walimah al-Urs) merupakan hal yang dianjurkan dalam syariat bagi pasangan suami istri yang telah menikah, pelaksanaan walimah al-‘Urs memiliki kedudukan tersendiri dalam Munakahat. Rasulullah Saw sendiri melaksanakan walimah untuk dirinya dan memerintahkan kepada sahabat untuk mengadakan walimah walaupun hanya dengan makan kurma dengan roti atau dengan seekor kambing. Juhur ulama sepakat bahwa mengadakan walimah itu hukumnya sunnah.

Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah saw:

عن انس قال: ما او لم رسول الله صل الله عليه و سلم علي شيء من نسا يه ما او لم علي زينب اولم بشاة

Artinya:

Dari Anas, ia berkata “Rasulullah Saw. Belum pernah mengadakan walimah untuk istri-istrinya, seperti beliau mengadakan walimah untuk Zainab, beliau mengadakan walimah untuknya dengan seekor kambing.” (HR Bukhari dan Muslim)³³.

Maka pelaksanaan adat *seumumah dara baro* di Gampong Lamkawe merupakan salah satu rangkaian adat penting ketika *teung dara baro* dilaksanakan dimana pada prosesi *teung dara baro* dan *seumumah dara baro* sama-sama memiliki nilai budaya dan adat untuk menjamu tamu yang hadir ke acara *teung dara baro* dan *seumumah dara baro* selain itu juga terdapat nilai silaturahmi yang tinggi dalam bermasyarakat karena termasuk dalam katagori walimah atau kenduri.

³³ HR. Al-Bukhari (no. 5168) Kitab *an-Nikah*, Muslim (no. 1428).

2. Budaya

Budaya merupakan cara hidup atau sikap manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya sudah mencakup segala hasil cipta, rasa, dan karya, baik yang fisik material maupun spiritual. Hal ini merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang atau masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya juga mempengaruhi aspek kehidupan manusia baik itu sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan bahkan agama³⁴. Jika merujuk pada kebudayaan adat merupakan unsur kebudayaan sekaligus penunjuk memenuhi kebutuhan sosial manusia, begitupula halnya dengan adat *seumumah dara baro* di Gampong Lamkawe yang mempunyai nilai-nilai budaya yang telah menyatu dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Maka dari itu adat *seumumah dara baro* pada saat *teung dara baro* di Gampong Lamkawe masih terus dilaksanakan dan dipertahankan sampai sekarang.

3. Sosial

Sosial dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan keduanya karena memiliki keterikatan satu sama lain, segala sesuatu yang berkaitan dengan hidup bersama atau hidup bermasyarakat atau sekelompok orang didalamnya mencakup struktur organisasi, nilai-nilai sosial dan apresiasi hidup serta mencapainya³⁵.

Adat *seumumah dara baro* merupakan salah prosesi adat yang telah berlangsung secara turun termurun dalam masyarakat di Gampong Lamkawe. Hal ini dapat dilihat pada saat *seumumah dara baro* dimana

³⁴ Mubdji Sutrisno, dkk, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2005), hlm. 56-58.

³⁵ M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Grafindo Literasi Media, 2012), hlm. 7.

masyarakat Gampong Lamkawe khususnya kaum ibu rumah tangga pasti hadir dan melaksanakan *semumah dara baro*. pada saat melakukan prosesi *seumumah dara baro* tentunya terjadi hubungan interaksi sosial dan silaturahmi antara sesama masyarakat dengan *dara baro* yang baru datang ke Gampong Lamkawe, maka akan terbentuk hubungan solidaritas, hubungan timbal balik untuk saling membantu, menolong, dan saling mengormati serta menghargai sesama lainnya.

C. Makna dan Fungsi Adat *Seumumah Dara Baro*

Seumumah dara baro merupakan salah satu rangkaian prosesi adat pada saat *teung dara baro* di Gampong Lamkawe oleh karena itu *seumumah dara baro* memiliki makna dan fungsi yang tergolong dalam beberapa hal yaitu silaturahmi, nilai sosial dan juga simbol filosofi upacara adat. Ketika *teung dara baro* dan *seumumah dara baro* dilakukan berarti seluruh keluarga dan kerabat *linto* berkenan menerima *dara baro* sebagai keluarga besarnya apabila *teung dara baro* dan *seumumah dara baro* tidak dilakukan maka keluarga *dara baro* akan berkecil hati seolah-olah anak gadis mereka tidak diterima di lingkungan keluarga suaminya.

1. Makna dan fungsi adat *seumumah dara baro* sebagai silaturahmi

Adat *seumumah dara baro* akan terciptanya tali silaturahmi antara warga masyarakat Gampong Lamkawe dengan *dara baro* yang baru datang ke Gampong Lamkawe, hal ini tentu akan terbentuk hubungan kekerabatan sesuai dengan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Gampong Lamkawe dan juga

terjadi pertukaran budaya terhadap *dara baro* maupun bagi keluarga *dara baro* yang sebelumnya belum pernah melihat adat *seumumah dara baro* dalam adat istiadat budayanya.

2. Makna dan fungsi adat *seumumah dara baro* sebagai nilai sosial

Adat *seumumah dara baro* membentuk masyarakat untuk memiliki nilai sosial agar saling memperdulikan antara sesama masyarakat di Gampong Lamkawe walaupun terlepas dengan adanya hubungan timbal balik yang dikenal dengan sebutan hadiah *bak binteh* yang bermakna sejenis hutang budi bahwa ketika seseorang sudah memberikan sesuatu tentu harus ada kesadaran bagi penerima untuk mengingat dan membalasnya kembali sesuai dengan takaran yang telah diberikan sebelumnya. Adat *Seumah dara baro* di Gampong Lamkawe memang sudah menjadi prosesi adat yang sudah melekat erat dalam masyarakat dan tidak bisa lepas begitu saja karena mengandung nilai-nilai budaya yang sudah ada secara turun-temurun dan telah dijalankan sampai saat ini oleh masyarakat Gampong Lamkawe³⁶.

3. Makna dan fungsi adat *seumumah dara baro* sebagai simbol upacara adat

Adat *Seumumah dara baro* juga memiliki makna dan fungsi terhadap simbol upacara adat, pada saat pelaksanaan adat *seumumah dara baro* kerabat dekat dan khususnya ibu-ibu rumah tangga di Gampong Lamkawe melakukan *peusunteng* sekaligus pemberian dalam bentuk uang oleh masyarakat Gampong Lamkawe kepada *dara baro* dan juga pemberian telur oleh pihak

³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Cut Asni (Tokoh Masyarakat Gampong Lamkawe), pada tanggal 05 Juni 2023.

keluarga atau kerabat dekat *linto baro*. Adapun pemberian uang atau telur sebagai simbol upacara adat *seumumah dara baro* dengan tujuan untuk menghargai mertua atau keluarga *linto* karena telah memberikan kue *idang dara baro* dan juga sebagai bentuk agar ketika *dara baro* kembali ke kampung halamannya *dara baro* dapat merasa terkesan dan dihargai oleh masyarakat Gampong Lamkawe, dan juga uang atau telur yang diberikan tersebut bisa digunakan untuk keperluan dan kebutuhannya nanti. Adapun pada prosesi adat *Seumumah dara baro* juga diawali dengan serangkaian tahapan prosesi upacara adat seperti *sipreuk pade*, *menghempit cirek*, *peusujuk dara baro* yang mempunyai makna dan fungsi lainnya sebagai berikut :

- a) *Breuh Pade*, memiliki makna dan fungsi yang bersifat agar seperti padi semakin berisi maka semakin merunduk maka, diharapkan orang yang di *sipreuk pade* tidak akan sombong dalam menjalani kehidupann dalam berubah tangga baik dengan keluarga atau dengan sesama masyarakat.
- b) Menghempit cirek memiliki makna dan fungsi agar kedepannya *dara baro* mau membantu mertuanya menaikan air ketika beliau sudah tua dan juga diberi kemudahan, kesejukan, kesejahteraan dalam menjalani kehidupan berubah tangga.
- c) *Peusujuk* memiliki makna dan fungsi yang di dalamnya mengandung permohonan keselamatan, kebahagiaan, persatuan dan saling memaafkan, prosesi *peusujuk* ini merupakan salah satu rangkain penting pada setiap adat istadat yang ada Aceh terlebih dalam adat

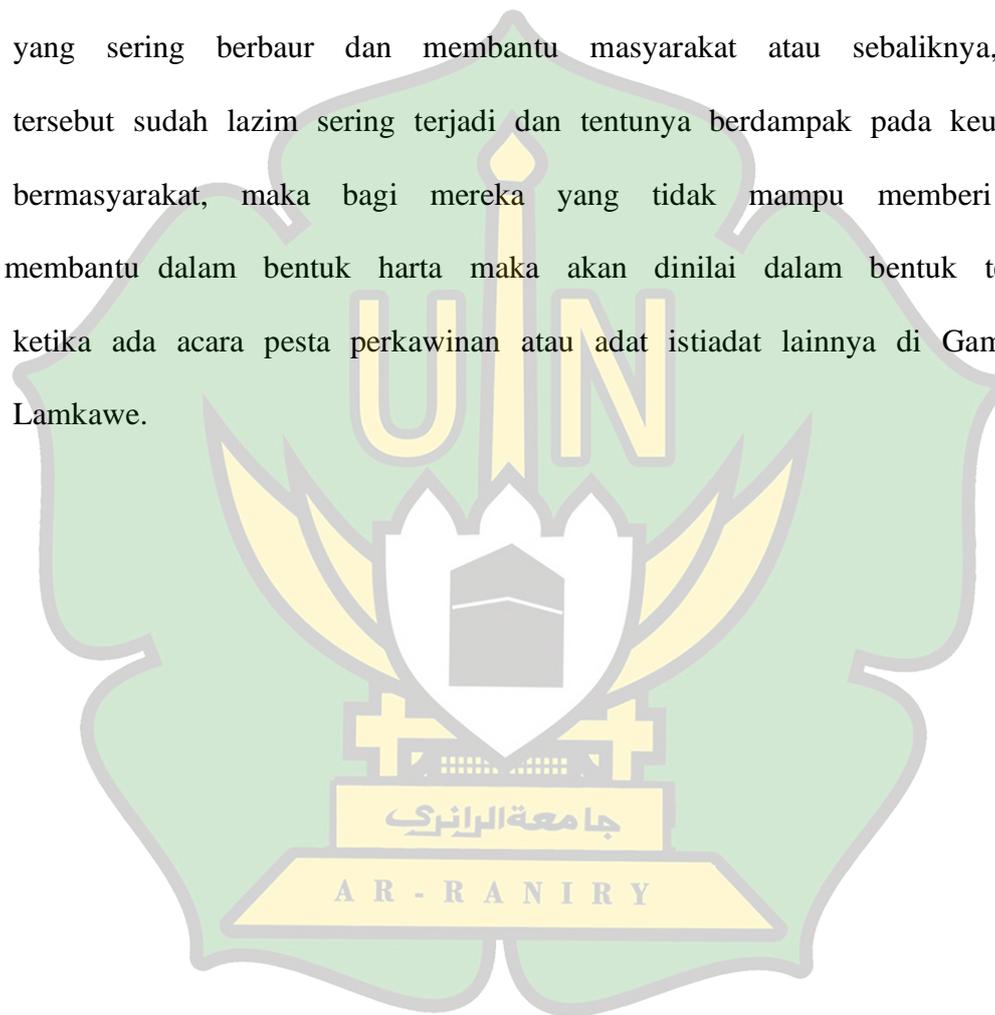
perkawinan seperti *intat linto*, *teung dara baro* dan *seumumah dara baro* di Gampong Lamkawe³⁷.

D. Dampak Sosial Dalam Masyarakat Terhadap Adat *Seumumah Dara Baro*

Adat *seumumah dara baro* di Gampong Lamkawe memiliki nilai sosial yang kuat dalam masyarakat oleh karena itu juga berdampak terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat secara sosial. Adat *Semumah dara baro* dilakukan dengan kewajiban masyarakat tersebut harus datang untuk melakukan *seumumah dara baro* karena hal ini berdampak pada hubungan sosial timbal balik yang terjadi dalam masyarakat di Gampong Lamkawe, apabila *seumumah dara baro* ini tidak dilaksanakan atau dijalankan sesuai dengan adat yang telah berlaku maka akan menimbulkan pengaruh sosial dalam masyarakat bahkan menjadi omongan yang berkelanjutan. Adat *Seumumah dara baro* juga berdampak pada sosial karena menimbulkan kewajiban bagi masyarakat untuk membalas sesuai dengan takaran yang telah diberikan sebelumnya kepada tuan rumah tersebut, maka tidak heran adat perkawinan di Gampong Lamkawe seperti Adat *intat linto*, *teung dara baro* atau prosesi *seumumah dara baro* dan adat istiadat lainnya sering terdengar kalimat *menyo na jak bak gob, gob dijak bak tanyo, menyoe tanyo na tajok keugob gob dijak cit keugeotanyo*

³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Hamidah (Tokoh Masyarakat Gampong Lamkawe), pada tanggal 06 Juni 2023.

(kalo kita ada ke tempat orang maka orang akan ke tempat kita juga, kalo kita ada kasih buat orang berarti orang juga bakal kasih buat kita) kalimat dan pemahaman tersebut sudah sangat lama berlaku dalam masyarakat di Gampong Lamkawe³⁸. Maka ketika ada pesta perkawinan atau adat istiadat lainnya di Gampong Lamkawe akan tampak rumah mana yang sering berbaur dan membantu masyarakat atau sebaliknya, hal tersebut sudah lazim sering terjadi dan tentunya berdampak pada keutuhan bermasyarakat, maka bagi mereka yang tidak mampu memberi atau membantu dalam bentuk harta maka akan dinilai dalam bentuk tenaga ketika ada acara pesta perkawinan atau adat istiadat lainnya di Gampong Lamkawe.



³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Fajriana (Tokoh Masyarakat Gampong Lamkawe), pada tanggal 07 Juni 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya mengenai adat *seumumah dara baro* di Gampong Lamkawe Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut;

1. Prosesi Pelaksanaan *Seumumah Dara Baro*

Adat *Seumumah dara baro* dipraktekkan ketika *teung dara baro* dilaksanakan, adat *seumumah dara baro* merupakan adat kebiasaan yang telah berlangsung secara turun temurun, Adat di Aceh Besar seperti di Gampong Lamkawe ketika *teung dara baro* maka *dara baro* harus mengiapi di rumah mertuanya paling cepat satu hari dan paling lama tiga hari. Pada saat *dara baro* mengiapi di rumah mertuanya *dara baro* mendapatkan kunjungan dari kerabat dan masyarakat Gampong Lamkawe khususnya kaum ibu rumah tangga yang datang untuk berkunjung dan melaksanakan *seumumah dara baro* hal ini karena ketika *teung dara baro* berlangsung masyarakat Gampong Lamkawe mendapatkan kue *idang dara baro* yang telah dipotong dan dibagikan kepada setiap rumah yang ada di Gampong Lamkawe, Adapun kue-kue yang dibagikan seperti *Dodoi, Meuseukat, Boi Eungkot, Keukarah, Bungong Kayee, Wajek, Bulekat Kuneng, Tumpoe*. Saat akan melakukan *seumumah dara baro* mula-mula dilakukan *peusunteng* oleh kerabat dekat dan tokoh masyarakat kemudian dilanjutkan dengan *seumumah dara baro* oleh ibu-ibu rumah tangga dengan

melakukan salam serta pemberian dalam bentuk uang kepada *dara baro*, biasanya kerabat dekat selain memberikan uang kepada *dara baro* juga membawa *bate ranup* (tempat sirih) yang diisi telur ayam mentah dengan jumlah paling banyak 10 butir sedangkan masyarakat bisa di Gampong Lamkawe hanya memberikan dalam bentuk uang kepada *dara baro*.

Pada hari *dara baro* akan pulang ke kampung halamannya biasanya *dara baro* diantar oleh ibu mertua dan tokoh masyarakat kaum perempuan dari pihak *linto* misalnya istri keuchik dan *jeulangke*. Pada saat akan mengantar *dara baro* ke kampung halamannya pihak dari keluarga *linto* juga membawa satu *talam* kue kue *Meseukat* atau kue *Dodoi*, sebagai *aso jaroe* (buah tangan) untuk ke rumah *dara baro*. Ketika telah sampai kerumah *dara baro* pihak rombongan keluarga dan tokoh masyarakat *linto* diberikan jamuan makan kenduri. Adapun uniknya adat *seumumah dara baro* di Gampong Lamkawe ketika *dara baro* hendak pulang ke kampung halamannya mertua kembali memberikan hadiah lagi kepada *dara baro*, jika mertuanya memiliki kemampuan maka dihibahkan tanah sawah atau tanah kebun pemberian tersebut sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan mertua tersebut, tidak jarang juga *dara baro* diberikan hadiah berbagai benda-benda perlengkapan rumah tangga seperti piring, gelas dan perkakas dapur dan juga ada yang memberikan hasil panen seperti padi dengan jumlah yang telah ditentukan, berbagai pemberian hadiah tersebut memang hadiah khusus dari mertua untuk menantunya atas *seumumah dara baro* di Gampong Lamkawe

2. Makna dan Fungsi Adat *Seumumah Dara Baro*

a. Makna dan fungsi adat *Seumumah dara baro* sebagai silaturrahi

Adat *seumumah dara baro* sebagai bentuk terciptanya tali silaturrahi antara warga masyarakat Gampong Lamkawe dengan *dara baro* yang baru datang ke Gampong Lamkawe, maka akan terbentuk hubungan kekerabatan sesuai dengan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Gampong Lamkawe. Dengan adanya adat *seumumah dara baro* juga terjalin hubungan interaksi sosial karena masyarakat yang datang untuk melaksanakan adat *seumumah dara baro* akan dijamu oleh tuan rumah sambil berbicara-bincang dengan sesama masyarakat Gampong Lamkawe.

b. Makna dan fungsi adat *seumumah dara baro* sebagai nilai sosial

Adat *seumumah dara baro* membentuk masyarakat untuk memiliki nilai sosial agar saling memperdulikan antara sesama masyarakat Gampong Lamkawe walaupun terlepas dengan adanya hubungan timbal balik yang dikenal dengan sebutan hadiah *bak binteh* yang bermakna sejenis hutang budi bahwa ketika seseorang sudah memberikan sesuatu tentu harus ada kesadaran bagi penerima untuk mengingat dan membalasnya kembali sesuai dengan takaran yang telah diberikan sebelumnya.

c. Makna dan fungsi adat *seumumah dara baro* sebagai simbol upacara adat

Adat *Seumumah dara baro* juga memiliki makna dan fungsi sebagai simbol upacara adat, pada saat melakukan adat *seumumah dara baro* kerabat dekat dan khususnya ibu-ibu rumah tangga di Gampong Lamkawe melakukan

peusunteng sekaligus *seumumah* (salam) disertai pemberian dalam bentuk uang oleh masyarakat Gampong Lamkawe kepada *dara baro* dan juga pemberian dalam bentuk telur oleh pihak kerabat dekat *linto baro*. Adapun pemberian uang atau telur sebagai simbol upacara adat *seumumah dara baro* dengan tujuan untuk menghargai mertua atau keluarga *linto* karena telah memberikan kue *idang dara baro* dan juga sebagai bentuk agar ketika *dara baro* kembali ke kampung halamannya *dara baro* dapat merasa terkesan dan dihargai oleh masyarakat Gampong Lamkawe.

3. Dampak Sosial Dalam Masyarakat Terhadap Adat *Seumumah Dara Daro*

Adat *seumumah dara baro* dilakukan dengan kewajiban masyarakat tersebut harus datang untuk melakukan *seumumah dara baro* oleh karena itu berdampak pada hubungan sosial timbal balik yang terjadi dalam masyarakat di Gampong Lamkawe, apabila *seumumah dara baro* ini tidak dilaksanakan atau dijalankan sesuai dengan adat yang telah ada maka akan menimbulkan pengaruh sosial bagi masyarakat bahkan menjadi omongan dalam masyarakat secara berkelanjutan. Adat *Seumumah dara baro* juga menimbulkan kewajiban bagi masyarakat untuk membalas sesuai dengan takaran yang telah diberikan sebelumnya.

B. Saran

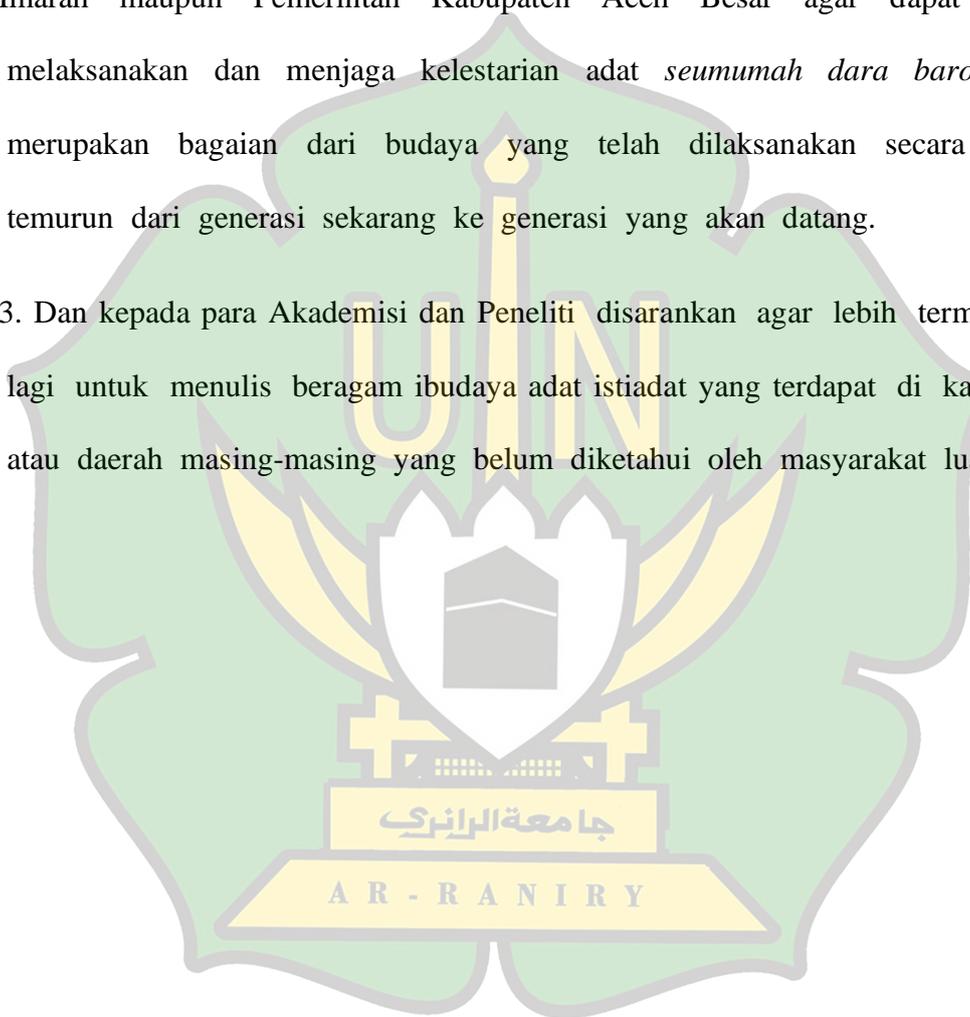
Saran Penulis bagi pemerintah kabupaten Aceh Besar khususnya bagi masyarakat di Gampong Lamkawe sebagai berikut :

1. Untuk masyarakat disarankan dapat mempertahankan adat *seumumah dara baro* yang telah lama ada, sehingga tradisi ini tidak akan punah oleh

perkembangan zaman. Hendaknya seluruh masyarakat dan juga tokoh adat agar dapat bekerja sama untuk menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi yang telah ada sejak dahulu agar terus dipertahankan.

2. Untuk Pemerintah, baik Pemerintah Gampong Lamkawe, Kecamatan Darul Imarah maupun Pemerintah Kabupaten Aceh Besar agar dapat terus melaksanakan dan menjaga kelestarian adat *seumumah dara baro* yang merupakan bagaian dari budaya yang telah dilaksanakan secara turun temurun dari generasi sekarang ke generasi yang akan datang.

3. Dan kepada para Akademisi dan Peneliti disarankan agar lebih termotivasi lagi untuk menulis beragam ibudaya adat istiadat yang terdapat di kampung atau daerah masing-masing yang belum diketahui oleh masyarakat luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Adam Kaper. *Anthropology and Anthropologist*. London: Routledge, 1991.
- Agung Suryo Setyanto. *Emas dan Gaya Hidup Masyarakat Aceh Dari Masa Ke Masa*. Banda Aceh: BPNB, 2012.
- Ahmad Thamrin Sikumbang, dkk, “*Komunikasi Antar Budaya Dalam Proses Pernikahan (Studi Komparasi Adat Aceh Utara dan Adat Aceh Besar)*”, *Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*, Vol. 02, No. 01, 2018.
- Asnawi Zainun, Muhajir Al fairusy, *Adat Meukawen Aceh Rayeuk. Aceh besar: Majelis Adat Aceh Kabupatean Aceh Besar*, 2021.
- Bungong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Dapertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Provinsi Daerah Aceh*, “Cet. Ulang. Banda Aceh: Perpustakaan Direktorat Museum, 1986.
- Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*. Banda Aceh: PUSMA, 2011.
- HR. Al-Bukhari (no. 5168). *Kitab an-Nikah*, Muslim (no. 1428).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 201. hlm. 186.
- Mubdji Sutrisno, dkk, *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2005.
- Mulyani, “*Tradisi Balah Idang Bagi Pihak Wanita Dalam Adat Perkawinan Aceh (Studi Kasus Di Gampong Mayang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya)*”, Skripsi Uin Ar-Raniry, 2018.
- Rina Muslimah, dkk, “*Proses Pembuatan Ranub Kreasi Pada Masyarakat Aceh Saat Intat Linto dan Teung Dara Baro di Tanjong Selamat Aceh Besar*”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan*

Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, Vol. 01, No. 01,
2016.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Kamus Bahasa Aceh 2.

<https://kbbi.web.id/dokumentasi>.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Nomor :1961/Un.08/FAH/KP.00.4/12/2022

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementrian Agama sebagai Instansi yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

KESATU : Menunjuk saudara : 1. Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Ruhamah, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

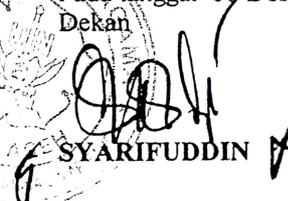
Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Sari Barizah/ 190501073

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Adat Seumumah Dara Baro di Aceh Besar (Studi Kasus Gampong Lamkawe Kec. Darul Imarah Aceh Besar)

KEDUA : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 06 Desember 2022
Dekan

SYARIFUDDIN

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 1025/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2023
Lamp :-
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Keuchik Gampong Lamkawe

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Sari Barizah / 190501073**
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Gampong Lamkawe

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Adat Seumumah Dara Baro Di Aceh Besar (Studi Kasus Gampong Lamkawe Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 06 Juni 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 06 September
2023*

Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S.



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN DARUL IMARAH
GAMPONG LAMKAWE

Nomor : 144.1/PNL/LK/IV/2023
Lampiran : ---
Perihal : **Permohonan Data Penelitian**

Kepada Yth :
1. Ketua TP-PKK Lamkawe
2. Lembaga Adat Lamkawe
3. Kader Pemberdayaan

di-
Lamkawe

Dengan hormat,

Sehubungan dengan Surat Dekan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora, maka dengan ini Keuchik Desa Lamkawe Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar menerangkan bahwa :

1. Nama : Sari Barizah / 190501073
2. Nama : Najatul Risma / 190501102

Pekerjaan : Mahasiswi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Alamat : Gampong Lamkawe Kecamatan Darul Iamrah kab. Aceh Besar

- Judul Skripsi 1. : “Adat Seumumah dara Baro di Aceh Besar (Studi Kasus Gampong Lamkawe Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar)”
2. : “Tanggung Jawab Perempuan Dalam Rumah Tangga di Lamkawe Aceh Besar”

Ingin melaksanakan penelitian di Desa Lamkawe dan pihak kami telah memberikan persetujuan/izin penelitian serta data-data yang diperlukan untuk itu. Sehubungan dengan ketidaklengkapan data yang dimohonkan di Desa, Kami memohon kepada Bapak/Ibu Untuk Memberikan data yang dimaksud dan bimbingan kepada mahasiswi tersebut.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Lamkawe, 14 Juni 2023
Mengetahui Keuchik Gampong



Lampiran I

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana proses pelaksanaan acara adat *seumumah dara baro* di Gampong Lamkawe?
2. Apa saja yang harus dilakukan pada prosesi adat *seumumah dara baro*?
3. Persiapan apa saja yang dilakukan oleh kedua belah pihak sebelum acara *teung dara baro*?
4. Siapa saja yang terlibat prosesi adat *seumumah dara baro*?
5. Hantaran apa saja yang dibawa pada prosesi adat *teung dara baro*?
6. Mengapa *seumumah dara baro* hanya dilakukan ketika *teung dara baro*?
7. Mengapa *seumumah dara baro* hanya dilakukan oleh kaum ibu-ibu rumah tangga saja?
8. Apa ciri khas yang membedakan *seumumah dara baro* di Gampong Lamkawe dengan ditempat lain?
9. Apa makna dan fungsi *seumumah dara baro* bagi masyarakat Gampong Lamkawe?
10. Bagaimana dampak sosial dalam masyarakat terhadap adat *seumumah dara baro*?

Lampran II

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Nuraini

Jabatan : Tokoh adat Gampong Lamkawe

Umur : 67 tahun

2. Nama : Mariana

Jabatan : Tokoh adat Gampong Lamkawe

Umur : 70 Tahun

3. Nama : Nurmawati

Jabatan : Tokoh Masyarakat Gampong Lamkawe

Umur : 50 tahun

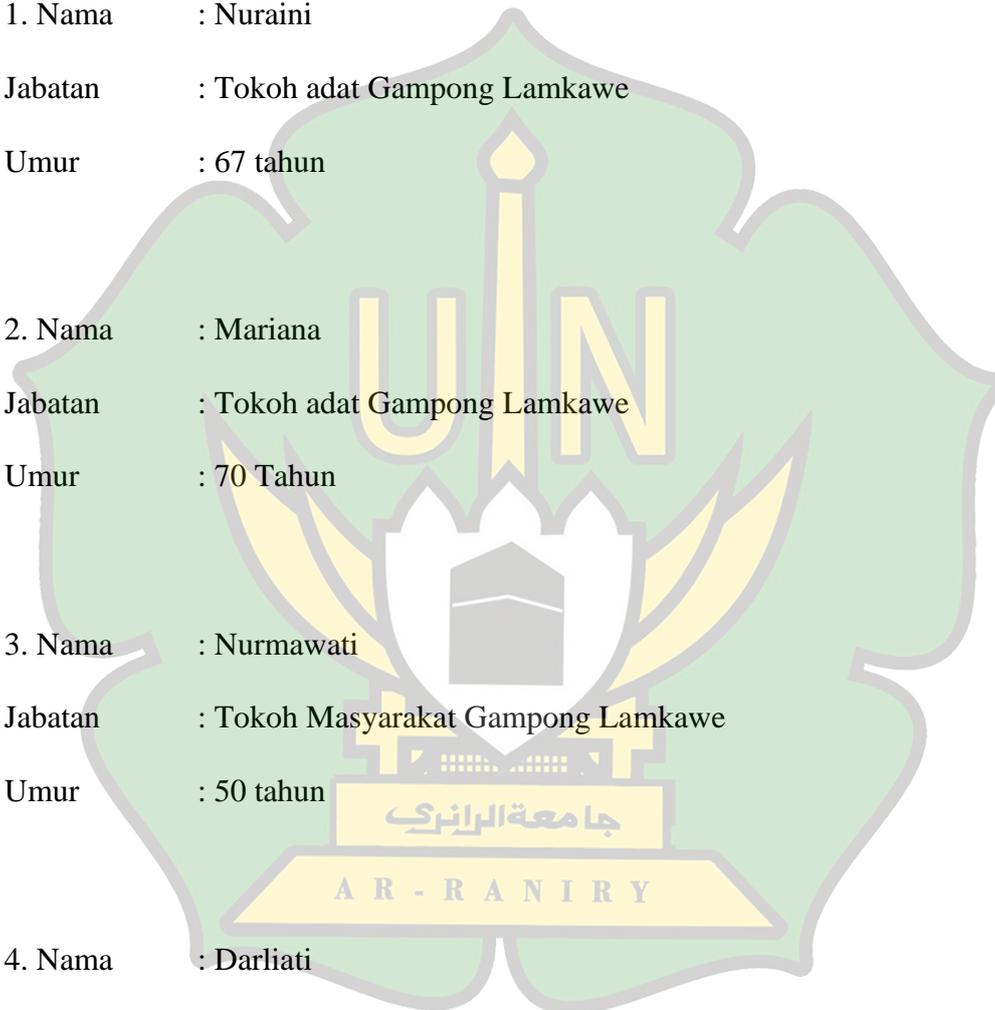
4. Nama : Darliati

Jabatan : Masyarakat Gampong Lamkawe

Umur : 40 tahun

5. Nama : Fathimah

Jabatan : Masyarakat Gampong Lamkawe



Umur : 53 tahun

6. Nama : Faridah

Jabatan : Masyarakat Gampong Lamkawe

Umur : 65 tahun

7. Nama : Wahyuna

Jabatan : Tokoh Masyarakat Gampong Lamkawe

Umur : 51

8. Nama : Cut Asni

Jabatan : Tokoh Masyarakat Gampong Lamkawe

Umur : 54 tahun

9. Nama : Hamidah

Jabatan : Tokoh adat Gampong Lamkawe

Umur : 60 tahun

10. Nama : Fajriana

Jabatan : Istri Keuchik Gampong Lamkawe

Umur : 45 tahun



Lampiran III

DAFTAR OBSERVASI

No	Tanggal	Kegiatan
1.	06 Juni 2023	Memberikan surat izin penelitian kepada sekretaris Gampong Lamkawe.
2.	14 Juni 2023	Mendapatkan surat keluar izin penelitian dari Gampong lamkawe dan melakukan pengambilan data di kantor keuchik.
3.	15 Juni 2023	Melakukan wawancara dengan keuchik Gampong Lamkawe di kantor keuchik terkait mengenai hal sejarah dan bagaimana gambaran umum Gampong Lamkawe dengan pengambilan data.
	20-25 Juni 2023	Wawancara dengan tokoh adat dan juga dengan masyarakat Gampong Lamkawe mengenai prosesi pelaksanaan adat <i>seumumah dara baro</i> dan tahapannya.
4.	04-07 Juli 2023	Wawancara dengan tokoh masyarakat Gampong Lamkawe yakni Ibu Keuchik, Istri Tgk Imum, Istri Ketua Lorong mengenai makna dan fungsi adat <i>seumumah dara baro</i> , serta dampak sosial dalam masyarakat terhadap adat <i>seumumah dara baro</i> .

Lampiran IV

FOTO-FOTO WAWANCARA DAN PROSESI SEUMUMAH DARA BARO



Gambar : Wawancara dengan masyarakat Gampong Lamkawe



Gambar: *Teung Dara Baro, Kue Idang Dara Baro, dan kunjungan masyarakat untuk melaksanakan Seumumah Dara Baro.*

Lampiran V

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

(Skripsi tanpa revisi, ibarat minum kopi tanpa “ahhh”)

Selalu ada harga dalam setiap proses maka nikmati saja jatuh bangunnya hidup,
lebarkan sabar walaupun perjalanan tidak selalu berjalan dengan lancar.

Persembahan

Laporan skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada orangtua,
sahabat, teman-teman dan semua pihak yang telah bertanya “kapan sidang?”,

“kapan wisuda?”, “kapan nyusul?”, dan lain sebagainya.

Kalian adalah alasan saya segera menyelesaikan tugas akhir ini.

